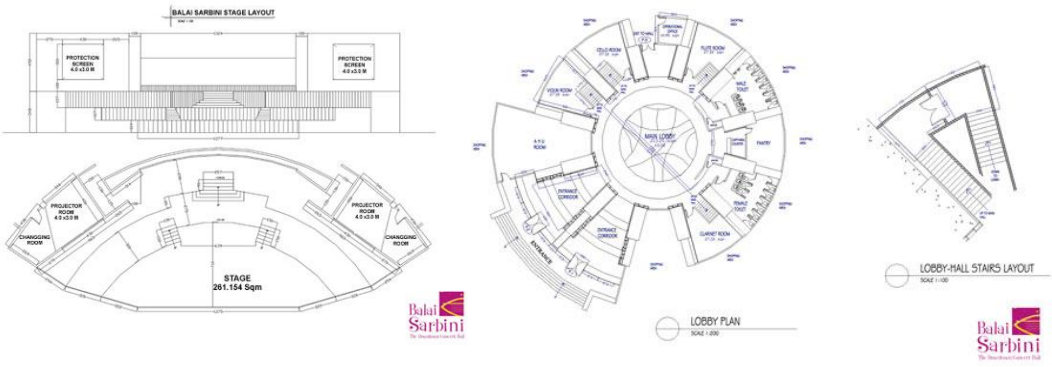
BAB IV
STUDI BANDING KASUS

2.3 Balai Sarbini, Jakarta





Balai Sarbini adalah salah satu *concert hall* yang berada di Jakarta. Awal berdirinya gedung ini digagas oleh HM Sarbini yang merupakan tokoh penting TNI. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Sukarno pada tahun 1965 dan diresmikan oleh presiden Suharto pada tahun Maret 1973 dengan nama Gedung Veteran RI.

Balai Sarbini kemudian direhabilitasi dan diresmikan kembali oleh presiden Megawati Sukarnoputri pada tahun 2004. Beberapa *event* ternama yang sering digelar di Balai Sarbini misalnya Indonesian Idol yang sudah memakai Balai Sarbini dari musim pertama hingga kelima.

Balai Sarbini adalah salah satu concert hall yang berada di Jakarta. Awal berdirinya gedung ini digagas oleh HM Sarbini yang merupakan tokoh penting TNI. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Sukarno pada tahun 1965 dan diresmikan oleh presiden Suharto pada tahun Maret 1973 dengan nama Gedung Veteran RI. Balai Sarbini kemudian direhabilitasi dan diresmikan kembali oleh presiden Megawati Sukarnoputri pada tahun 2004.

Balai sarbini memiliki bentuk yang unik dan tidak seperti bangunan-bangunan biasanya,,Gedung ini digunakan untuk event seperti konser atau untuk acara yang lain,,
Bangunan ini memiliki bentuk seperti kubah, dimana panggung konser dikelilingi oloh bangku-bangku penonton, sehingga dapat dilihat dari berbagai arah,,
Bangunan ini memiliki konsep arsitektur yang sesuai dengan kegunaannya, yaitu sebagai hall pertunjukan,.Sehingga tanpa harus melihat dari dalam, kita dapat mengetahui dari bagian bangunan yang di luar, bahwa ini adalah bangunan untuk pertunjukan event,,Penempatan gedung ini juga sesuai dengan aktifitas keramaian yang berada di pusat perbelanjaan, Plaza Semanggi, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat,

Penempatan interior bangunan ini juga memiliki tataan yang sangat baik, menggunakan prinsip arsitektural yang sesuai dengan kegunaan bangunan, dan dirancang dengan sisitematis, agar pada waktu event diadakan,apat berjalan dengan baik dan teratur,, Begitu juga dengan penempatan lampu pada luar maupun dalam bangunan, ditata dengan baik, sehingga bangunan ini dapat menjadi pusat perhatian karena memiliki vocal point,,

PrinsipDesign:

1. Keseimbangan: Simetri, karena bila dilihat atau ditarik garis di tengah-tengah bagian bangunan, terlihat keseimbangan ataupun kesamaan antara sisi kanan dan sisi kirinya

2. Vokal Point: bagian yang seperti kubah dan lampu (pada malam hari) karena memiliki bentuk yang lain sendiri, dan apabila malam hari lampunya menjadi pusat perhatian,,sehingga bangunan tersebut terlihat lain dari yang lain

3.Irama: Dinamis, karena ada perubahan bentuk pada bagian bangunan dari bagian dasar gedung hingga atapnya yang berbentuk kubah, sehingga terlihat tidak kaku dengan adanya lekukan, dan terkesan dinamis,

4.Skala:Normal,

5.Proporsi: Memiliki proporsi yang cukup baik karena antara bagian2 bangunan (penempatan lampu, pilar, pintu, dll), memiliki ukuran yang pas dan sesuai dengan ukuran bangunan,

6.Unity: Memiliki kesetuan bangunan yang baik, karena antar bagian bangunan terlihat utuh dan menjadi satu kesatuan,

- Bentuk baru panggung Balai Sarbini bersusun tiga. Jarak ketinggian masing-masing panggung sekitar 1,04 meter. Lebarnya bervariasi: 7 meter untuk panggung terbawah, 3 meter panggung tengah, dan 2 meter panggung paling atas. Dengan komposisi semacam itu, dan sudut tangga yang tidak bisa dibilang landai, panggung berlapis kayu itu terkesan sedikit curam.

- Perubahan paling menonjol dari interior terlihat pada dominannya penggunaan materi kayu sebagai pelapis dinding. Lapisan kayu yang terpasang di dinding lobi dan bagian muka gedung memiliki fungsi

berbeda dengan yang terdapat di dalam ruang pertunjukan. "Di dalam, fungsinya sebagai pendukung kualitas akustik, sedangkan yang di luar lebih sebagai pemanis interior," kata Budi.

- Akustik ruangan, menurut Budi, menyita perhatian cukup banyak saat proses rehabilitasi berlangsung. Dengan struktur ruangan yang bundar, sangat besar potensi munculnya gema, baik melalui efek pantul suara vertikal maupun horizontal-melingkar.

- Untuk meredam gema vertikal, dibuatlah sebuah antidom berdiameter sekitar 16 meter. Bangun bulat yang menentang atap kubah utama itu digantungkan tepat di pusat ruangan. Itu saja belum cukup. Masih ada bahan khusus yang disemprotkan merata pada langit-langit. Fungsinya, untuk meredam gema lebih optimal lagi. "Tebal bahan peredam itu sekitar tujuh sentimeter sehingga menimbulkan tekstur pada permukaan dom dan antidom," kata Budi lagi.

- Sedangkan untuk memecah gema horizontal-melingkar, sekeliling ruangan berkapasitas 1.330 orang itu penuh dengan bidang maju-mundur yang permukaannya dilapisi kayu. Karpet yang menutupi permukaan lantai juga memberi masukan penting dalam meredam gema.

- Wajah baru Balai Sarbini diharapkan bisa mendongkrak popularitas gedung bertarif sewa Rp 25 juta-Rp 50 juta per hari itu. Target para pengelolanya cukup berani, yakni menjadikan Balai Sarbini sebagai ikon baru yang paling mewakili dunia hiburan di Indonesia.

2.4 Usmar Ismail Concert Hall



Data Proyek :

Nama Proyek: Usmar Ismail Hall

Lokasi: Gedung Pusat Perfilman H. Usmar Ismail; Kuningan – Jakarta Selatan

Pemberi Tugas:

PT. Prodas Perdana bekerja sama dengan Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail

Jacob Soetojo; Presiden Direktur

Elang Ananta, Property Manager

Sufadli, Project Manager

Arsitek:

PT. Arkonin

HA. Noerzaman, Presiden Direktur

Tabah Nugroho, Arsitek Koordinator

Tatok, Arsitek

Ahli Akustik: Prof. Dr. Ir. Soegijanto (Departemen Fisika ITB)

Interior Designer: Aditya (Oxide Design)

Lighting Designer: Hadi Komara

Manajemen Konstruksi:
PT. ACT
Maryanti L. Imamto, Presiden Direktur
Pongky, Construction Manager

Quantity Surveyor:
PT. Jurukur Bangunan Indonesia (JBI)

General Contractor:
PT. Harjaguna
Handry, Direktur
Heru, Project Manager

Kapasitas: 430 orang

Setiap musisi tahu betul betapa pentingnya perlakuan akustik dalam sebuah ruangan yang difungsikan sebagai ruangan audio atau video. Tanpa penataan akustik yang benar dan tepat, tidak dapat tercipta keseimbangan frekuensi suara pada sebuah ruangan. Jenis frekuensi suara sendiri sebenarnya secara umum terdiri dari high, mid dan bass.

Namun jika pengaturan tidak tepat, yang cenderung terjadi ialah suara rendah berlebihan dan tidak teratur ataupun dead room yang sangat melelahkan bagi telinga. Agar memahami betul seperti apa penataan yang tepat untuk ruangan tersebut, desainer pun perlu tahu kegunaan ruang. Sebab ini akan mempengaruhi besaran ruang, bentuk ataupun seberapa akustik kritikal diperlukan agar tidak terjadi pemborosan.

Seperti Cinema sebagai satu-satunya ruang pertunjukkan, sekaligus bagian yang terpenting di Gedung Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail. Karenanya pengelola berusaha untuk meningkatkan kualitas agar

mampu memenuhi standar ruang pertunjukkan internasional. "Sejak 2005, kami berusaha melakukan renovasi terhadap ruangan tersebut, sekaligus menambah fungsi ruang tidak hanya sebagai cinema tetapi juga concert hall," jelas Elang Ananta, Property Manajer Gedung ini.

Untuk memenuhi standar tersebut perancang mengutamakan akustik sebagai pendekatan dalam penataan interiornya. Ada kontras yang terjadi. Cinema membutuhkan ruang yang menyerap suara untuk performa maksimal, sementara concert hall justru membutuhkan ruang yang mampu memantulkan suara. Menurut Tabah Nugroho selaku koordinator arsitek gedung ini, masalah itulah yang harus dipecahkan oleh tim perancangnya.

Bagi dia, akustik yang baik memiliki beberapa ketentuan, antara lain transmisi suara harus sampai secara langsung ke telinga penonton. Suara juga harus diatur agar kesannya sesuai dengan atmosfir sebuah pertunjukkan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah masalah reverberation time (waktu gema), diffuse sound field (medan penyebaran suara), kejernihan suara, juga uniformity of sound pressure level (keseragaman tingkat tekanan udara pada suara).

Adalah Prof. Dr. Ir. Soegijanto, yang bertanggung jawab dalam perhitungan akustik untuk memenuhi syarat-syarat di atas. Perhitungan yang cermat, ahli akustik dari Departemen Fisika bangunan Institut Teknologi Bandung ini menyimpulkan, bahwa kebutuhan waktu gema atara 1.3 detik – 2 detik, dalam kasus ini ditetapkan nilai 1.6 detik untuk concert hall dan 1.1 detik untuk cinema.

Sedangkan untuk Uniformity of sound pressure level yang dibutuhkan runagan ini kurang lebih adalah 6 DB (desibell) untuk seluruh area penonton. Mengapa di angka ini? "Menurut Prof Soegijanto, 6 desibel

adalah angka ideal bagu kebuthan ruang konser dan cinema," ungkap Tabah. Di angka ini akan ditimbulkan suasana yang lebih hening dibanding ketika sebuah masjid sedang kosong.

Sementara untuk keperluan medan diffuse, Tabah dan tim melakukan penataan khusus pada permukaan dengan material yang mampu mendistribusikan suara secara merata ke seluruh ruangan sekaligus menghasilkan suara optimal.

Pemilihan detail material runagan, termasuk bentuk dan ukuran pun disesuaikan dengan kebutuhan akustik. Lantai kayu yang dikombinasikan dengan karpet untuk tangga adalah dengan tujuan akustik pula, karena sebenarnya tangga adalah ruang kosong yang bisa mengganggu akustik. Dinding ruangan ini didesain dengan prisma-prisma yang menonjol untuk titik-titik pemantulan suara.

Perancangan pun telah menyiapkan strategi ketika runagan difungsikan sebagai cinema yang membutuhkan penyerapan suara. Gorden-gorden dengan ketebalan dan berat khusus berwarna merah marun yang menutupi dinding-dinding prisma sisi samping ruangan tersebut. Pada dinding panggung dipilih bahan kombinasi antara kayu dan metal perforated, yang sekali lagi demi pencapaian akustik optimal.

Begitu pula untuk bentuk langit-langit bergelombang, hadir sebagai hasil perhitungan akustik, sebagaimana bentuk lainnya. Bentuk ini juga diselaraskan dengan tonjolan prisma-prisma pada dinding. Konsep akustik memang diterapkan di seluruh lini oleh perancan. Termasuk juga dalam pemilihan kursi penonton, dan layer yang harus disesuaikan dengan syarat akustik.

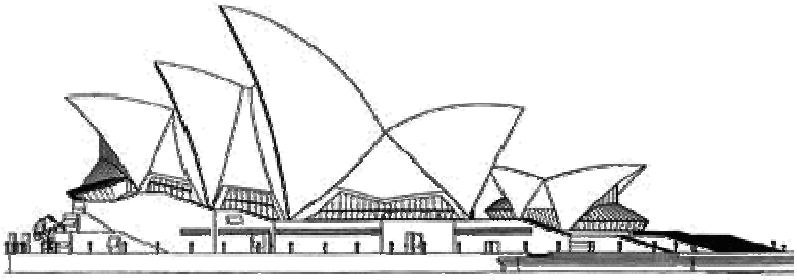
Ketelitian perhitungan akustik diharapkan mampu menghasilkan ruang yang dapat digunakan untuk menonton pertunjukkan baik

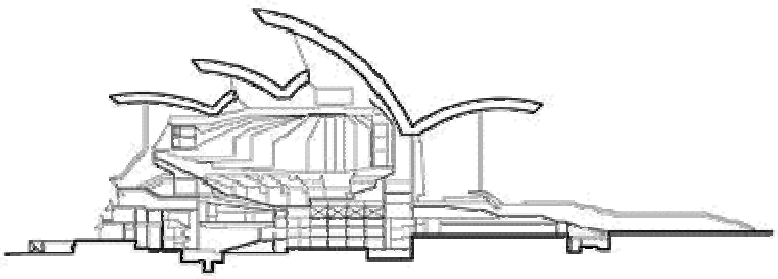
konser ataupun film dengan kenyamanan maksimal. Bahkan pentas teater juga bisa digelar di ruangan ini. Tata akustik memudahkan permain teater beraksi tanpa harus menggunakan pengeras suara apapun.

Meskipun begitu detail dalam urusan akustik, tak membuat interior desainernya alpa dalam sentuhan estetika. Pilihan warna-warna tanah dengan sentuhan merah di kursi penonton dan gorden serta pengaturan cahaya memberi kesan harmonis, hangat, tanpa kehilangan unsure kontras.

Sayangnya, layer di ruangan ini hanya ada satu, sehingga tidak sesuai ketika membutuhkan layer lebih dari satu untuk keperluan setting panggung. Luas lahan yang terbatas, membuat perancang dan pengelola tidak bisa menciptakan ruangan yang maksimal untuk kebutuhan teater. Itu juga memicu kekurangan lain ruangan ini yang hanya menyediakan 430 kursi, yang kurang separo dibandingkan kapasitas ruangan pertunjukkan lain di Jakarta, semisal Balai Sarbini, yang mampu menyediakan 1200 tempat duduk.

2.5 SYDNEY OPERA HOUSE





Aula terbesar adalah Concert Hall, yang 2.679 kursi. Ini digunakan untuk berbagai pertunjukan termasuk konser simfoni, musik kamar, opera, tari, paduan suara konser, pop, jazz dan konser rakyat, berbagai pertunjukan dan konvensi.

Akustik dari Concert Hall sangat dihargai secara internasional. Langit-langit, yang naik sampai 25 meter (82 kaki) di atas panggung, dan dinding bagian atas pohon birch putih berlapis dengan kayu lapis, dan dinding bagian bawah, tangga, kotak dan panggung dengan platform yang berlapis kayu cokelat yang keras, sikat kotak. Hutan Australia ini digunakan di seluruh gedung.

Volume 26.400 meter kubik (880.000 kaki kubik) memberikan waktu gema sekitar dua detik memungkinkan simfoni musik untuk didengar dengan penuh, kaya dan nada mellow. Di atas panggung yang ditangguhkan 18 disesuaikan akrilik akustik cincin atau "awan", yang membantu musisi dengan mencerminkan beberapa suara instrumen langsung kembali ke panggung.

The Concert Hall Grand Organ ini dirancang dan dibangun oleh Australia, Ronald Sharp, antara tahun 1969 dan 1979. Ini adalah tindakan pelacak mekanis terbesar organ di dunia dengan 10.500 pipa. Ada lima manual dan satu pedal keyboard dan 127 berhenti diatur pada 205 peringkat.